

TRADISI DUGDERAN DI SEMARANG

Bulan puasa adalah bulan penuh dengan berkah. Karena penuh dengan keberkahan itu, al-Qur`an menggambarkan nilai kemuliaan bulan suci Ramadhan tersebut sebanding dengan seribu bulan. Tidak salah, kalau umat Islam selalu disergap rasa rindu menyambut kedatangan bulan suci itu dengan penuh kegembiraan yang biasa dirayakan dalam bentuk tradisi, apalagi mengingat bulan puasa itu hanya datang setahun sekali.

Salah satu tradisi menyambut puasa itu adalah tradisi dugderan. Tradisi ini adalah tradisi umat Islam Semarang dalam rangka menyambut kedatangan bulan suci Ramadhan yang biasanya digelar kira-kira 1-2 minggu sebelum puasa dimulai. Karena sudah berlangsung lama, tradisi Dugderan ini pun sudah menjadi semacam pesta rakyat. Meski sudah jadi semacam pesta rakyat berupa tari jopin, arak-arakan (karnaval) hingga tabuh bedug oleh Walikota Semarang, tetapi proses ritual (pengumuman awal puasa) tetap menjadi puncak dugderan.

Memang sebelum acara tabuh bedug, biasanya ada karnaval diawali pemberangkatan peserta dari Balai Kota dan berakhir di masjid Kauman (masjid Agung), dekat Pasar Johar. Tapi dalam dua tahun terakhir ini, rute karnaval diperpanjang; dari Balai Kota menuju masjid Kauman lalu ke masjid Agung Jawa Tengah yang terletak di Gayamsari.



Meskipun dugderan dibuka sekitar 1-2 minggu sebelum puasa, tapi puncak dari ritual dugderan berlangsung sehari sebelum puasa, tepatnya setelah sholat ashar dengan diadakan musyawarah dengan tujuan menentukan awal Ramadhan yang dihadiri para ulama. Setelah itu, digelar halaqah tentang pengumuman ketentuan dimulainya puasa dengan ditandai "pemukulan bedug" sebagai tanda awal puasa. Penyerahan hasil halaqah diserahkan ke Kanjeng Gubernur Jateng, Kanjeng Bupati Semarang (Walikota Semarang) dan selanjutnya Gubernur memukul bedug. Kemudian ritual itu diakhiri dengan pembacaan doa.

Sejarah Dugderan

Umat Islam Semarang bisa dikata sudah tak asing lagi dengan dugderan. Meski zaman sudah berubah, tetap saja tradisi ini masih tetap bertahan. Kalau dibandingkan dengan Pasar Semawis atau PRPP yang diselenggarakan beberapa tahun lalu, jelas Dugderan masih melekat kuat di hati masyarakat walau tak dimungkiri usia dugderan sudah mencapai satu abad lebih.

Sejak kapan dugderan itu berlangsung? Sejarah mencatat, bahwa dugderan pertama kali digelar tahun 1881 oleh Bupati Semarang Raden Mas Tumenggung Aryo Purboningrat. Bupati satu ini dikenal kreatif dan memiliki jiwa seni tinggi

sehingga menggagas satu acara untuk memberi semacam pertanda awal waktu puasa lantaran umat Islam pada masa itu belum memiliki keseragaman untuk berpuasa. Sang bupati memilih suatu pesta dalam bentuk tradisi guna menengahi terjadinya perbedaan dalam memulai jatuhnya awal puasa

Untuk menandai dimulainya bulan Ramadhan itu, maka diadakan upacara membunyikan suara bedug (Dug..dug..dug) sebagai puncak "awal bulan puasa" sebanyak 17 (tujuh belas) kali dan diikuti dengan suara dentuman meriam (der..der..der...) sebanyak 7 kali. Dari perpaduan antara bunyi dug dan der itulah yang kemudian menjadikan tradisi atau kesenian yang digagas oleh Bupati Raden Mas Tumenggung Aryo Purboningrat itu diberi nama "dugderan".

Selain bunyi bedug dan meriam itu, di dalam pesta rakyat dugderan ada juga maskot dugderan yang dikenal dengan istilah "Warak Ngendog". Warak Ngendog ini adalah sebuah mainan jenis binatang rekaan yang bertubuh kambing dan berkepala naga dengan kulit seperti bersisik dibuat dari kertas berwarna-warni yang terbuat dari kayu juga dilengkapi beberapa telur rebus sebagai lambang bahwa binatang itu sedang ngendog (dalam bahasa Indonesia; bertelur). Maklum, waktu diselenggarakan dugderan kali pertama itu, Semarang sedang krisis pangan dan telur merupakan makanan mewah.

Pesan di Balik Dugderan

Meski dugderan sudah menjadi semacam pesta rakyat dan sudah menjadi tradisi yang cukup kuat dengan adanya perlombaan, karnaval, dan tarian, tetap saja dugderan tidak lepas dari puncak ritualnya berupa tabuh bedug dan halaqah yang menjadi akhir dari tradisi yang sudah bertahan seabad lebih itu. Karena itu, puncak ritual ini bukan semata-mata sekedar sebagai tradisi (kesenian rakyat), tapi salah satu budaya Islam Semarang yang punya pesan.

Pertama, salah satu pesan yang cukup kuat digelarnya tradisi (atau budaya) dugderan ini adalah pengumuman dimulainya bulan suci Ramadhan. Pengumuman itu dilambangkan dengan ditabuhnya bedug yang menjadi satu "tetenger". Juga, pemukulan bedug itu jadi konsensus yang meneguhkan atau memberikan justifikasi ketetapan jatuhnya tanggal 1 bulan Ramadhan pada esok hari, apalagi umat Islam tidak hanya di Semarang kerap kali memiliki perbedaan dalam menjalankan ibadah puasa di bulan suci Ramadhan.

Selain itu, tradisi dugderan juga punya "unsur pendidikan" buat anak agar melaksanakan ibadah puasa. Bentuk pendidikan itu dilambangkan dengan adanya warak ngendok yang dapat diartikan suatu lambang yang sarat dengan makna. Karena arti keseluruhan warak ngendog itu adalah seseorang haruslah suci, bersih dan memantapkan ketaqwaan kepada Allah dalam menjalani puasa. Karena itu, ini bisa menjadi pembelajaran bagi anak dalam mengenal ibadah puasa!

Babad Tanah Jawa

Dalam penciptaan peradaban Jawa tidak lepas dari mitos dan alam. Diceritakan menurut Babad Tanah Jawa, dahulu tanah Jawa berupa hutan rimba yang dihuni oleh sekelompok makhluk halus. Kemudian manusia datang dan membangun peradaban di Pulau Jawa. Manusia tersebut adalah seorang pendeta dari kerajaan Arab yang mendapatkan titah dari rajanya untuk membangun peradaban di tempat tersebut. Ketika ingin menjalankan tugasnya, pendeta itu

didatangi Semar, tokoh wayang yang lucu dan bijak, sebagai pemimpin dari makhluk halus di Jawa. Semar merasa keberatan dengan kedatangan pendeta itu karena anak cucunya takut dengan ilmu dan agama yang dia miliki. Namun pendeta tersebut tidak akan mengganggu mereka, jika mereka juga tidak mengganggu manusia. Pendeta tersebut memberikan penawaran kepada Semar untuk memerintahkan anak cucunya pindah ke gunung dan laut selatan. Semar pun juga meminta kepada pendeta untuk memperingatkan manusia untuk jangan merusak gunung dan laut selatan, karena itu adalah tempat tinggal para penunggu tanah Jawa. Jika manusia merusak tempat tinggalnya, maka mereka akan menciptakan bencana sebagai balasan kepada manusia yang merusak alam mereka. Di ceritakan perjanjian antara pendeta dengan semar menemui kata sepakat sampai Pulau Jawa tumbuh peradabannya

Terlepas dari benar tidaknya, mitos yang diceritakan dalam Babad Tanah Jawa tersebut memberikan pelajaran kepada masyarakat bagaimana sikap manusia terhadap alam. Meskipun dalam cerita tersebut terdapat unsur gaib, namun masyarakat terutama yang bersifat tradisional relatif dapat mengikuti perintah yang secara tersirat dalam cerita tersebut.

Bentuk-bentuk penghormatan kepada gunung dan hutan sebagai ruang yang diyakini sebagai tempat yang “berpenghuni” dalam arti terdapat kekuatan gaib atau istilahnya angker, ternyata menciptakan cara berperilaku yang tidak jauh dengan prinsip konservasi. Dalam prinsip konservasi yang dibutuhkan adalah rasa saling menghormati dan menjaga alam. Masyarakat cenderung akan berpikir ulang jika melakukan kegiatan di tempat-tempat yang dianggap angker. Mereka akan menjaga dan menghormati tempat-tempat tersebut. Meskipun bentuk dari penghormatan tersebut seringkali berupa ritual-ritual tertentu, namun dalam hal ini mampu menciptakan sikap bijaksana untuk menghargai alam. Suatu tempat yang dianggap angker membuat aktifitas manusia jarang dilakukan di tempat tersebut. Hal ini justru dapat menjaga keseimbangan ekosistem karena kurangnya aktifitas manusia.

Pranoto Mongso

Pranoto mongso atau aturan waktu musim digunakan oleh para tani pedesaan yang didasarkan pada naluri dari leluhur dan dipakai sebagai patokan untuk mengolah pertanian. Berkaitan dengan kearifan tradisional maka pranoto mongso ini memberikan arahan kepada petani untuk bercocok tanam mengikuti tanda-tanda alam dalam mongso yang bersangkutan, tidak memanfaatkan lahan seenaknya sendiri meskipun sarana prasarana mendukung seperti misalnya air dan saluran irigasinya. Melalui perhitungan pranoto mongso maka alam dapat menjaga keseimbangannya.

Urut-urutan pranoto mongso menurut Sastro Yuwono (<http://kejawen.co.cc/> pranoto mongso aliran musim Jawa Asli) adalah sebagai berikut :

1. Kasa berumur 41 hari (22 Juni – 1 Agustus). Para petani membakar dami yang tertinggal di sawah dan di masa ini dimulai menanam polowijo.
2. Karo berumur 23 hari (2 – 24 Agustus). Polowijo mulai tumbuh, pohon randu dan mangga mulai bersemi, tanah mulai retak/berlubang, suasana kering dan panas.
3. Katiga/katelu berumur 24 hari (25 Agustus-17 September). Sumur-sumur mulai kering dan anin yang berdebu. Tanah tidak dapat ditanami (jika tanpa irigasi) karena tidak ada air dan panas. Palawija mulai panen.
4. Kapat berumur 25 hari (18 September -12 Oktober) Musim kemarau, para petani mulai menggarap sawah untuk ditanami padi gogo, pohon kapuk mulai berbuah
5. Kalima berumur 27 hari (13 Oktober – 8 Nopember). Mulai ada hujan, petani mulai membetulkan sawah dan membuat pengairan di pinggir sawah, mulai menyebar padi gogo, pohon asam berdaun muda.
6. Kanem berumur 43 hari (9 Nopember – 21 Desember). Musim orang membajak sawah, petani mulai pekerjaannya di sawah, petani mulai menyebar bibit tanaman padi di pembenihan, banyak buah-buahan.
7. Kapitu berumur 43 hari (22 Desember – 2 Februari). Para petani mulai menanam padi, banyak hujan, banyak sungai yang banjir, angin kencang
8. Kawolu berumur 26 hari, tiap 4 tahun sekali berumur 27 hari (3 Februari-28 Februari Padi mulai hijau, uret mulai banyak
9. Kasanga berumur 25 hari (1 - 25 Maret). Padi mulai berkembang dan sebagian sudah berbuah, jangkrik mulai muncul, kucing mulai kawin, tonggeret mulai bersuara
10. Kasepuluh berumur 24 hari (26 Maret-18 April). Padi mulai menguning, mulai panen, banyak hewan bunting
11. Desta berumur 23 hari (19 April-11Mei). Petani mulai panen raya
12. Sadha berumur 41 hari (12 Mei – 21 Juni) . Petani mulai menjemur padi dan memasukkannya ke lumbung.

Dengan adanya pemanasan global sekarang ini yang juga mempengaruhi pergeseran musim hujan, tentunya akan mempengaruhi masa-masa tanam petani. Namun demikian pranoto mongso ini tetap menjadi arahan petani dalam mempersiapkan diri untuk mulai bercocok tanam. Berkaitan dengan tantangan maka pemanasan global juga menjadi tantangan petani dalam melaksanakan pranoto mongso sebagai suatu kearifan lokal di Jawa.

Kelas : XI IPS 2

NO. ABSEN : 08